

Evaluasi sarana prasarana keamanan wisatawan dan kelengkapan perlengkapan *lifeguard* pada destinasi wisata Waterboom Jogja, Kabupaten Sleman

Ayudiah Va Yanson¹, Rahayu Puji Lestari²

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Jalan Prof. Dr. Soepomo, SH, Janturan, Warungboto, Yogyakarta

Email: Ayudiah1800029125@webmail.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history

Received : 20 Maret 2025

Revised : 20 April 2025

Accepted : 25 April 2025

Keywords

Sarana

Prasarana

Keselamatan dan Keamanan

Waterboom

ABSTRAK

Latar Belakang: Evaluasi terhadap keadaan kolam renang, peralatan keselamatan, serta jalur evakuasi menjadi hal yang sangat vital dalam memastikan bahwa pengunjung dapat menikmati pengalaman wisata tanpa risiko yang tak terduga. Tidak tersedianya sarana keselamatan yang sesuai standar merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan di kawasan wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kesesuaian sarana prasarana keamanan dan kelengkapan peralatan keselamatan *lifeguard* dengan pedoman acuan. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan form checklist SNI 9042 dan *Australian Coastal Public Safety Guidelines* dengan jumlah responden 5 orang yang terdiri dari safety aquatic, SPV safety Aquatic, manager dan pengunjung yang dilaksanakan pada bulan Juni hingga Agustus 2024. **Hasil:** berdasarkan penelitian keamanan pengunjung yang ada di Waterboom Jogja dapat terjamin dengan tersedianya sarana prasarana keamanan dan kelengkapan peralatan keselamatan *lifeguard*, Waterboom Jogja sendiri sudah memiliki berbagai sarana prasarana yang cukup memadai. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, sarana prasarana keamanan dan kelengkapan peralatan keselamatan *lifeguard* di wisata Waterboom Jogja masih ada yang belum sesuai dengan pedoman acuan.



This is an open access article under the [CC-BY-NC](#) license.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat disaat sumber daya alam mulai menipis. Perkembangan pariwisata di Indonesia merupakan sumber pendapatan bagi pelaku yang bergelut dibidang pariwisata (1) Berdasarkan Data CEIC, kunjungan wisatawan Indonesia dilaporkan sebesar 1.132.638 orang per Agustus 2023, sedangkan data dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022, terdapat kunjungan wisatawan nusantara pada objek wisata alam sebesar 6.601.259 wisatawan dan untuk sementara terdapat 1.265.846 wisatawan pada tahun 2023. Banyaknya wisatawan yang berkunjung di area wisata alam membuat petugas pariwisata perlu meningkatkan sarana dan prasarana salah satunya yaitu sarana dan prasarana keselamatan dan keamanan (2)

Implementasi keselamatan dan kesehatan kerja dalam industri pariwisata sangatlah krusial. Keselamatan kerja dalam pariwisata mencakup keselamatan fasilitas dan infrastruktur di lokasi wisata, kondisi lingkungan kerja, serta keselamatan individu, baik karyawan maupun wisatawan, yang terlibat dalam aktivitas wisata. Kesehatan wisatawan juga menjadi perhatian, khususnya kondisi kesehatan mereka sebelum dan sesudah menikmati wahana wisata. Tingkat keselamatan dan kesehatan yang terjaga baik merupakan indikator penting yang dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan terhadap layanan yang diberikan. Oleh karena itu, pengelola harus memprioritaskan keselamatan dan kesehatan untuk menjaga citra daya tarik wisata dan membangun kepercayaan wisatawan terhadap produk wisata tersebut.(3-6)

Kecelakaan yang terjadi di tempat wisata dapat menimbulkan kerugian baik materi maupun immateriil kepada pengelola dan pengunjung yang merupakan korban. Pengelola dapat mengalami dua kerugian sekaligus yaitu mengganti kerugian kepada korban dengan sejumlah uang yang sudah ditentukan, maupun kerugian bersifat immateriil yaitu reputasi. Kerugian immateriil bersifat jangka panjang untuk kembali memulihkan reputasi yang rusak akibat kecelakaan. (7,8)

Salah satu destinasi wisata yang populer di Yogyakarta adalah Waterpark, yang menawarkan berbagai wahana air dan hiburan bagi pengunjung dari berbagai kalangan. Namun, dalam konteks pengalaman wisatawan, penting untuk mengevaluasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan di destinasi seperti Waterpark Yogyakarta.

Aktivitas pariwisata memiliki potensi bahaya dan risiko keselamatan. Adanya bahaya yang terdapat di area wisata dapat menyebabkan kerugian atau bahkan kecelakaan (9). Fasilitas keselamatan dan keamanan di tempat wisata harus memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam pedoman yang berlaku(10) Perlindungan terhadap wisatawan harus selalu dijaga selama seluruh aktivitas mereka di tempat wisata, mulai dari kedatangan, kegiatan yang dilakukan, hingga kepulangan. Fasilitas keselamatan lalu lintas di area wisata juga perlu diperhatikan untuk mengurangi risiko kecelakaan dan tindakan kriminal (11)

Salah satu waterpark terbesar di asia tenggara yang berlokasi di kota wisata terbesar kedua di Indonesia yaitu Yogyakarta. Berdiri sejak tahun 2015 Waterboom Jogja telah memiliki memiliki 19 wahana air. Untuk meningkatkan value terhadap konsumen, Waterboom Jogja terus menambah beberapa wahana sehingga saat ini Waterboom Jogja sudah memiliki 21 wahana air. Waterboom Jogja telah tersertifikasi CHSE (*Clean, Health, Safety, & Enviroment*) dengan score 100% dari Kemenparekraf RI dan Sucofindo.

Secara umum, aspek keselamatan meliputi infrastruktur, fasilitas, sarana dan personel penyelamat di kawasan wisata masih terabaikan.(12) Semestinya, pengelola tempat wisata mengintegrasikan infrastruktur dan perlengkapan keselamatan sejak awal. Tidak tersedianya sarana keselamatan yang sesuai standar merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan di kawasan wisata(13) Dalam melakukan evaluasi terhadap sarana prasarana keamanan di Waterboom Jogja, beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain adalah ketersediaan jalur evakuasi yang jelas dan mudah diakses, peralatan pemadam kebakaran yang memadai, serta pelatihan bagi petugas keamanan dan keselamatan, dengan memastikan seluruh aspek ini terpenuhi sesuai dengan SNI 9042 Tahun 2021, Waterboom Jogja dapat menjadi destinasi wisata yang aman dan nyaman bagi pengunjung. Penyampaian informasi juga dilakukan melalui penyediaan rambu-rambu, papan informasi, dan kegiatan sosialisasi. (14) Untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana terkait keselamatan dan keamanan, dukungan dari sumber daya dan pendanaan yang memadai sangat diperlukan (15).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk kalimat atau kata-kata, bukan angka. Data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata tersebut merupakan inti dari hasil penelitian yang dilakukan(16). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji permasalahan melalui kasus tunggal untuk mendeskripsikan variabel-variabel terkait evaluasi kesesuaian sarana dan prasarana keselamatan serta keamanan wisatawan di destinasi Waterpark Jogja, berdasarkan Permenparekraf No. 4 Tahun 2021 dan SNI 9042 Tahun 2021. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, observasi, dan form *Australian Coastal public Safety Guidelines*. Informan dari penelitian ini yaitu HRD, Manager Park Service, Leader Safety Aquatic, Safety Aquatic dan Pengunjung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1. Kesesuaian sarana prasarana keselamatan dan keamanan yang ada di Waterboom Jogja Yogyakarta

a. Safety Aquatic dan perlengkapannya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan kunci terkait dengan penjaminan keselamatan dan perlengkapannya, didapatkan hasil bahwa petugas penjaga telah di manajemen dengan baik, dari sistem pembagian saat bertugas Sistem penjaminan rolling, setiap 1 jam sekali dengan tujuan menghilangkan kejenuhan, karena jika berjaga lebih dari 1 jam nanti fokusnya hilang. Jadi setiap satu jam rolling, maksimal penjaminan hanya 4 jam. Perlengkapan personil dan sarana prasarana yang mendukung keselamatan pantai yang tersedia di Waterboom Jogja juga memadai.

hasil observasi yang dilakukan dilokasi penelitian dan disajikan

dalam tabel observasi berikut:

Tabel 1 Kesesuaian Safety Aquatic dan Perlengkapan

Indikator (SNI 9042 Tahun 2021)	Keterangan	
	Sesuai	Belum sesuai
Perlengkapan peralatan pertolongan kedaruratan paling sedikit oksigen set (milik sendiri atau terintegrasi dengan pengelola tempat lain), kotak P3K yang dilengkapi perlengkapan penanganan kecelakaan, dan tandu sesuai kondisi dan tingkat resiko kegiatan	V	 
Alat pemadam kebakaran (minimal APAR) yang memenuhi kelayakan, disertai penjelasan tentang cara penggunaannya	V	 
Alat komunikasi yang berfungsi dengan baik	V	
APAR, Sarana penyelamatan aktifitas air seperti pelampung, sirine peringatan bencana	V	

Berdasarkan hasil observasi kesesuaian mengenai *safety aquatic* dan perlengkapannya, dapat dinilai bahwa sarana dan prasarana keselamatan dan keamanan wisatawan yang meliputi sarana informasi dan komunikasi yang ada di Waterboom Jogja sesuai dengan yang di SNI 9042 Tahun 2021.

a. Sarana informasi dan komunikasi

Sarana informasi dan komunikasi meliputi bendera keselamatan dan rambu-rambu peringatan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa di waterboom jogja telah menyediakan rambu-rambu peringatan yang di letakkan di beberapa titik, sebelum pintu masuk, di area bersantai, dan di area sekitar wahana.

Tabel 2 Kesesuaian Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan

Indikator (SNI 9042 Tahun 2021)	Keterangan		
	Sesuai	Belum sesuai	Keterangan
Alat pemadam kebakaran (minimal APAR) yang memenuhi kelaikan, disertai penjelasan tentang cara penggunaannya	V		 
Alat komunikasi yang berfungsi dengan baik	V		
Kordinasi intensif dengan Dinas Kesehatan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Dinas Pemadam Kebakaran, dan kepolisian setempat untuk pembentukan tim/penunjukkan personal siaga bencana, latihan kesiapsiagaan berkala, dan penanganan kondisi darurat keselamatan dan keamanan	V		Tidak ada, karena hanya disimpan di hp pribadi dan langsung nomor personal tiap instansi.

Berdasarkan hasil observasi kesesuaian mengenai sarana informasi dan komunikasi dapat dinilai bahwa sarana dan prasarana keselamatan dan keamanan wisatawan yang meliputi

sarana informasi dan komunikasi yang ada di Waterboom *Waterpark* sesuai dengan yang di SNI 9042 Tahun 2021.

2. Ketertiban staf Waterboom Jogja terhadap prosedur keselamatan dan keamanan

a. Pengawasan dan pemantauan

Pihak manajemen Waterboom Jogja melakukan pengawasan secara berkala untuk memastikan staf mematuhi prosedur keselamatan yang ditetapkan. Pemantauan dilakukan melalui inspeksi langsung di area taman rekreasi untuk melihat praktik kerja staf sehari-hari. Apabila ditemukan pelanggaran atau penyimpangan, manajemen akan segera mengambil tindakan korektif dan perbaikan. Tujuannya adalah menjaga konsistensi kepatuhan staf terhadap prosedur demi menjamin keselamatan pengunjung.

Tabel 3 Hasil Observasi Pada Aspek Pengawasan dan Pemantauan

Acuan: Australian Coastal Public Safety Guidelines	Keterangan	Sesuai (√)	Tidak Sesuai (×)
Tersedia portable atau permanent tower		v	
Menara harus memiliki pandangan yang jelas dan tidak terhalang oleh benda apapun		v	
Ketinggian tower kurang lebih 2 meter		v	
Terdapat perlindungan dari sinar matahari		v	
Tangga landai dan minimal memiliki satu pegangan tangga		v	
Akses keluar atau turun mudah untuk proses penyelamatan		v	

Berdasarkan hasil observasi kesesuaian mengenai kepatuhan staff dalam pengawasan dan pemantauan dapat dinilai bahwa kepatuhan staff dalam pengawasan dan pemantauan *Waterboom Jogja Waterpark* sesuai dengan yang di *Australian Coastal Public Safety Guidelines*



b. Komunikasi dan Informasi

Informasi mengenai prosedur keselamatan dan keamanan dikomunikasikan secara jelas kepada seluruh staf melalui berbagai media. Hal ini dilakukan agar staf memahami dengan baik tugas dan tanggung jawabnya dalam menjaga keselamatan. Komunikasi rutin dan penyegaran informasi penting untuk memastikan staf selalu siap dalam menghadapi situasi darurat atau penanganan secepat mungkin.

Tabel 4 Hasil Observasi Pada Aspek Komunikasi dan Informasi

Acuan: Coastal	Australian Keterangan	Sesuai (√)	Tidak Sesuai (×)
Publi c Safety Guidelines			
Ketersediaan papan peringatan dan informasi		√	
Huruf di informasi dapat terbaca dari semua sudut, baik sedang berdiri, duduk ataupun berenang.		√	
Simbol di informasi dapat terlihat dari semua sudut, baik sedang berdiri, duduk ataupun berenang.		√	
Papan harus ditempatkan di area yang menarik perhatian pada lapangan dengan jarak penglihatan normal		√	

Yason, dkk (Evaluasi sarana prasarana keamanan wisatawan dan kelengkapan perlengkapan lifeguard pada destinasi wisata Waterboom Jogja, Kabupaten Sleman)

Bahan papan yang
digunakan tahan
lama

V

Tahan luntur dan tahan hempasan angin



V

Papan harus memiliki warna yang kontras dengan sekitarnya



V

Permukaan papan harus anti silau



V

Jumlah tanda harus dibuat seminimal mungkin untuk menghindari polusi penglihatan dan kekacauan estetika



V









Berdasarkan hasil observasi kesesuaian mengenai kepatuhan staff dalam komunikasi dan informasi dapat dinilai bahwa kepatuhan staff dalam komunikasi dan informasi *Waterboom* Jogja *Waterpark* sesuai dengan yang di *Australian Coastal Public Safety Guidelines*.

Yason, dkk (Evaluasi sarana prasarana keamanan wisatawan dan kelengkapan perlengkapan lifeguard pada destinasi wisata *Waterboom* Jogja, Kabupaten Sleman)

c. **Pakaian dan Perlengkapan**

Pakaian dan perlengkapan seragam dan tanda pengenal memudahkan pengunjung untuk mengenali dan berinteraksi dengan staf yang berwenang. Hal ini penting untuk memastikan pengunjung dapat dengan mudah meminta bantuan atau menyampaikan keluhan.

Tabel 5 Hasil Observasi Pada Aspek Pakaian Staff

Acuan: Australian Coastal Public Safety Guidelines	Keterangan	Sesuai (√)	Tidak Sesuai (×)
Seragam terlihat jelas dan mudah dikenali pengunjung		v	
Melindungi diri dari sinar matahari		v	
Ringan dipakai		v	
Seragam bertuliskan LIFEGUARD		v	
Seragam digunakan setiap bertugas		v	

Berdasarkan hasil observasi kesesuaian mengenai kepatuhan staff dalam berpakaian dapat dinilai bahwa kepatuhan staff dalam berpakaian staff Waterboom Jogja Waterpark sesuai dengan yang di *Australian Coastal Public Safety Guidelines*

Tabel 6 Hasil Observasi Pada Aspek Perlengkapan

Acuan: Australian Coastal Public Safety Guidelines	Keterangan	Sesuai (√)	Tidak Sesuai (×)
Kaki katak atau fin		v	
Tas pinggang yang berisi P3K			x
1 Set HT (Walkie Talkie) dan dinyalakan setiap berpatroli			
Peluit			

Berdasarkan hasil observasi kesesuaian mengenai kepatuhan staff dalam perlengkapan dapat dinilai bahwa kepatuhan staff dalam perlengkapan staff Waterboom Jogja *Waterpark* belum sesuai dengan yang di *Australian Coastal Public Safety Guidelines* Karena ketersediaan perlengkapan kaki katak dan tas pinggang yang berisikan P3K belum sesuai.

3. Pembahasan

a. Kesesuaian sarana prasarana keselamatan dan keamanan yang ada di Waterboom Jogja Yogyakarta

Waterboom Jogja merupakan salah satu destinasi wisata air yang populer di Indonesia. Dikenal dengan berbagai wahana menarik dan suasana yang menyegarkan, Waterboom Jogja juga harus memastikan keselamatan dan keamanan pengunjungnya. Penelitian ini membahas berbagai aspek terkait kesesuaian sarana prasarana keselamatan dan keamanan yang ada di Waterboom Jogja, serta implikasi dari hal tersebut bagi pengunjung.

Keamanan aquatik merujuk pada langkah-langkah dan protokol yang diterapkan untuk melindungi pengunjung saat beraktivitas di lingkungan air. Waterboom Jogja, keselamatan menjadi fokus utama, mengingat risiko yang dapat terjadi di area kolam renang dan wahana air. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, insiden kecelakaan di tempat wisata air dapat diminimalisir melalui penerapan standar keselamatan yang ketat.

Fasilitas yang tersedia mendukung berbagai aktivitas wisata, sehingga keberadaan sarana dan prasarana pariwisata menjadi sangat penting bagi sebuah destinasi wisata⁽¹⁸⁾ Lengkapannya fasilitas memberikan kepuasan bagi pengunjung selain menjadi antisipasi terhadap risiko yang di timbulkan, serta berpengaruh untuk daya tarik wisatawan sehingga dapat membentuk loyalitas wisatawan. Dimana loyalitas wisatawan ditunjukkan dengan kunjungan ulang karena kepuasan yang pernah didapatkan pada suatu destinasi wisata

b. Ketertiban staf Waterboom Jogja terhadap prosedur keselamatan dan keamanan

Berdasarkan hasil observasi ini Waterboom Jogja belum memiliki SOP secara tertulis karena sering diadakannya evaluasi dan adaptasi terhadap aturan yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Kesesuaian mengenai kepatuhan staff dalam pengawasan dan pemantauan dapat dinilai bahwa kepatuhan staff dalam pengawasan dan pemantauan Waterboom Jogja sesuai dengan yang di *Australian Coastal Public Safety Guidelines*.

Berdasarkan hasil observasi kesesuaian mengenai kepatuhan staff dalam komunikasi dan informasi dapat dinilai bahwa kepatuhan staff dalam komunikasi dan informasi *Waterboom Jogja* sesuai dengan yang di *Australian Coastal Public Safety Guidelines*. Komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam menjaga keselamatan pengunjung di Waterboom Jogja.

Pengunjung harus mendapatkan informasi yang tepat mengenai risiko yang mungkin mereka hadapi, aturan yang harus diikuti, dan langkah-langkah darurat yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Misalnya, sebelum pengunjung melakukan aktivitas tertentu seperti seluncur air, staff harus memberikan instruksi yang jelas tentang cara menggunakan peralatan dengan aman serta informasi sebelum pengunjung terlibat dalam

aktivitas yang berisiko, staff waterboom jogja perlu memberikan informasi yang menyeluruh(19)

Pakaian dan perlengkapan keamanan yang sesuai sangat penting di lingkungan kerja seperti taman air. Perlengkapan keselamatan seperti pelampung, tali pengaman, dan sepatu khusus melindungi staf dari risiko cedera saat bekerja di perlukan saat bertugas area yang berisiko tinggi seperti kolam ombak.

Pakaian yang dikenakan oleh staff di waterboom jogja harus dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan dan fungsi. Umumnya, staff mengenakan seragam yang terbuat dari bahan yang ringan dan cepat kering, mengingat lingkungan yang lembab dan basah di waterpark. Selain itu, seragam juga harus memiliki desain yang menarik untuk menciptakan citra positif bagi pengunjung. Seragam staff juga berfungsi sebagai alat identifikasi. Dengan adanya seragam resmi, pengunjung dapat dengan mudah mengenali staff yang siap membantu mereka. Hal ini penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung.

Sarana dan prasarana keselamatan dan keamanan wisatawan merupakan suatu perlindungan yang dilakukan oleh pihak pengelola destinasi wisata, yang bekerja sama dengan pemerintah demi mengantisipasi hal-hal yang dapat merugikan bagi wisatawan maupun pengelola destinasi wisata. Pencegahan yang demikian, merupakan suatu perbuatan kebaikan yang dapat kita lakukan untuk memberikan perlindungan kepada sesama kita (20).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil observasi kesesuaian mengenai safety Aquatic dan perlengkapannya dapat dinilai bahwa sarana dan prasarana keselamatan dan keamanan wisatawan yang meliputi sarana informasi dan komunikasi yang ada di Waterboom Jogja *Waterpark* sesuai dengan yang di SNI 9042 Tahun 2021 pada point H bagian wisata rekreasi.
2. Berdasarkan hasil observasi kesesuaian mengenai kepatuhan staff dalam perlengkapan dapat dinilai bahwa kepatuhan staff Waterboom jogja *Waterpark* belum sesuai dengan yang di *Australian Coastal Public Safety Guidelines* karena masih ada perlengkapan yang belum dikenakan oleh staff misal seperti ketersediaan perlengkapan kaki katak dan tas pinggang yang berisikan P3K belum sesuai.

2. Saran

1. Melakukan pemeriksaan dan pemeliharaan rutin terhadap sarana penyelamatan, pemadam kebakaran, dan penerangan untuk memastikan fungsi dan kesiapannya.
2. Mengembangkan sistem komunikasi darurat yang dapat menghubungkan pengunjung dengan pengelola, misalnya menyediakan titik-titik interkom atau alarm darurat di area yang strategis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadi, W. (2020). Daya Tarik Aliran Sungai Opak di Wilayah Yogyakarta Sebagai Destinasi Wisata Alam dan Pendidikan. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 61–65.
2. Saptadi, J., Eko Arianto, M., & Rifai, M. (2022). Studi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Wisatawan pada Destinasi Wisata Pantai Parangtritis dan Pantai Baron Tahun 2021. *Jurnal Forum Ilmiah Kesmas Respati*, 7(2), 132–147
3. Suharto. Studi Tentang Keamanan dan Keselamatan Pengunjung Hubungannya Dengan Citra Destinasi (Studi Kasus Gembira Loka Zoo). *J Media Wisata*. 2016;14.
4. Aini NS, Agustin H. Analisis Perilaku Selamat Pada Wisatawan Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Cakrawala Promkes*. 2019;1(1):32–9.
5. Muntasib H, Ulfah M, Samosir A, Meilani R. Potensi Bahaya Bagi Keselamatan Pengunjung Di Kawasan Wisata Pangandaran Jawa Barat. *J Pengelolaan Sumberd Alam dan Lingkung*. 2018;8(1):16
6. Sudana IMA, Sukana M. Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Daya Tarik Wisata Bali Treetop Adventure Park, Bedugul. *J Destin Pariwisata*. 2019;6(2):224.
7. Yudistira IGAA, Susanto NA. Rancangan Sistem Penilaian Keselamatan Pengunjung Tempat Wisata. *J Teknol*. 2012;29(3):19–24
8. Kapuściński G, Richards B. News framing effects on destination risk perception. *Tour Manag*. 2016;57:234–44.
9. Amalia FR, Wijayanti T, Rahayu NS. Pemetaan dan Peningkatan Kualitas Layanan Jasa Wisata Pantai Cemara Banyuwangi. *J Tour Creat*. 2018;2(2):178–89.
10. Surahman M. Pengaruh Implementasi Kebijakan Tentang Kepariwisata Terhadap Kualitas Pelayanan Kepariwisata Di Kabupaten Pangandaran. *Perwira J.E*. 2019;1(1). Available from: <https://doi.org/10.54199/pjeb.v1i1.4>.
11. Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. 2009 p. 255.
12. Wiratami R, Indra G. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Atraksi Adventure Tourism di Kawasan Air Terjun Aling-Aling Sambangan. 2018;5(2):287–93. Available from: <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2017.v05.i02.p16>
13. Tjahjuningtyas A. Faktor Yang Mempengaruhi Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Pekerja Informal Factors Affecting Musculoskeletal Disorders (Msds). 2019;(January):1–10.
14. Nugroho A, Trisnowati H, Puspitawati T, Pratiwi R, Landis MV, Bu'u NM, et al. Pelaksanaan Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Perusahaan Di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*. 2017; 2(2):63–76.
Prasetyowati JD, Denny HM, Suroto S. Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Puskesmas Di Kabupaten Semarang Menggunakan Re-Aim Framework. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*. 2019; 4(1):1-10.
Available from: <https://doi.org/10.35842/formil.v4i1.224>
15. Susilowati. Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal. *Hub Masy*.

2017;VIII(September):4754.

16. SNI 04-7124-2002. (2002). *Tanda Peringatan Keselamatan di Tempat Umum*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.

17. Nasution, Z. (2024). *Desain Arsitektur Berkelanjutan untuk Sektor Pariwisata: Meminimalkan Dampak Negatif dan Maksimalkan Manfaat Positif*. Skripsi. Universitas Medan Area.

18. Nurhalimah, Kanom P. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Destinasi Wisata Pantai Bangsring, Wongsorejo, Banyuwangi. 2019;14(3).

19. Australia SLS. Australian Coastal Public Safety Guidelines. 2007. 500 p